

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu sarana yang dapat membantu mengarahkan perencanaan pertanian yang bersifat operasional adalah peta zona agroekologi (ZAE). Peta ZAE menyediakan informasi yang menyeluruh mengenai potensi biofisik wilayah sehingga dapat memberikan arahan bagi pilihan komoditas, alternatif penggunaan lahan dan arahan penggunaan teknologi, yang dapat disusun berdasarkan kombinasi pendekatan fisik dan pendekatan ekonomi setempat. Ketersediaan data dan informasi ZAE akan membantu penentuan cara dan pemanfaatan lahan secara tepat, sehingga produksi pertanian yang diperoleh menjadi optimum dan kelestarian sumberdaya lahan tetap terjaga.

Kecamatan Sungai Tarab memiliki potensi sumberdaya alam yang memerlukan upaya pemanfaatan lahan secara optimal sehingga produksi pertanian dapat menunjang perekonomian masyarakatnya. Namun, dari luas wilayah kecamatan Sungai Tarab 8.566,38 Ha, hanya 3.299 Ha (38,5%) yang dapat digolongkan sebagai kawasan budidaya. Kawasan budidaya adalah daerah yang dapat digunakan untuk kegiatan pertanian diluar daerah hutan lindung, hutan konversi dan daerah suaka alam. Kawasan tersebut dibagi dalam dua kawasan, yaitu 1). kawasan tanaman pangan dan 2). kawasan perkebunan, yang tersebar di seluruh kecamatan Sungai Tarab (Sungai Tarab Dalam Angka, 2014), akan tetapi penetapan kawasan tersebut belum mengacu pada kondisi biofisik dan sosial ekonomi masyarakatnya. Selain itu, penetapan kawasan tersebut belum menggambarkan prioritas komoditas unggulan secara spesifik lokasi, serta belum dipetakannya tingkat kesesuaian lahan terhadap tanaman yang dibudidayakan, padahal sektor pertanian merupakan tumpuan untuk mewujudkan pembangunan wilayah kecamatan Sungai Tarab.

Dengan adanya ZAE ini sangat membantu dalam pembangunan sistem pertanian suatu daerah. Komponen utama dalam pendekatan agroekologi adalah iklim, fisiografi/ bentuk wilayah, dan tanah (Susetyo *et al*, 2011). Faktor yang mempunyai peranan penting dan tidak bisa diubah adalah iklim. Berdasarkan faktor-faktor iklim utama yang memiliki hubungan erat dengan keragaman

tanaman, iklim dikelompokkan menjadi rezim suhu (isotermik, isohipertermik) dan kelembaban yang dibagi menjadi basah, lembab, agak kering, dan kering berdasarkan berapa banyaknya bulan basah atau kering dalam setahun.

Bentuk wilayah merupakan faktor utama dalam penentuan sistem produksi disamping sifat-sifat tanah. Bentuk wilayah lebih banyak dipengaruhi kelerengan yang dikelompokkan menjadi datar, berombak, bergelombang, berbukit dan bergunung (Amien, 1995). Lereng sebagai penentu bahaya erosi dan penurunan mutu lahan yang merupakan ancaman nyata pada pertanian berlereng curam di daerah tropika basah. Pertanian dengan kelerengan yang curam juga membatasi penggunaan tenaga mesin dan ternak pengolahan tanah, sehingga untuk daerah seperti ini dianjurkan tanaman tahunan yang lebih sedikit memerlukan tenaga kerja. Data karakteristik fisiografi lahan dan iklim tersebut ditumpang-susunkan (*overlay*) sehingga diperoleh ZAE sebagai satuan pemetaan (Susetyo, 2011).

Arahan komoditas menurut ZAE adalah tanaman yang memiliki kelas kesesuaian lahan sesuai (S1,S2) dan sesuai marginal (S3). Kesesuaian tersebut umumnya dibatasi oleh kekurangan atau kelebihan air maupun suhu yang ekstrim, sedangkan kendala tanah umumnya dapat diatasi dengan memperbaiki sifat-sifat tanah. Dengan berkembang pesatnya teknologi informasi seperti komputer, telah disusun suatu sistem pakar (*expert system*) untuk mengevaluasi kesesuaian lahan seperti program Sistem Penilaian Kesesuaian Lahan (SPKL v1.0).

Program SPKL v1.0 merupakan aplikasi dengan Hak Cipta Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian (BBSDLP), Bogor tahun 2013. SPKL v1.0 adalah program aplikasi komputer yang dikembangkan untuk membantu pengguna melakukan penilaian atau evaluasi lahan. Penentuan kriteria syarat tumbuh dapat dibuat dengan cara mengisi form yang telah disediakan, selanjutnya dapat ditambah atau diubah sesuai kebutuhan pengguna.

Pengenalan secara detail karakteristik sumberdaya alam/lahan, komoditas pertanian andalan, dan sentra-sentra pengembangan komoditas pertanian sangat diperlukan dalam rangka mempercepat pembangunan sektor pertanian di kecamatan Sungai Tarab. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang ***“Penyusunan Peta Pewilayahan Komoditas Pertanian***

Berdasarkan Zona Agroekologi (ZAE) Skala 1 : 50.000 Di Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar”.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun peta pewilayahan komoditas pertanian berdasarkan ZAE Skala 1:50.000 di Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar.

